

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia karena untuk menciptakan insan yang berwawasan dan berilmu, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional; "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dilihat dari kondisi saat ini, dunia pendidikan telah memasuki abad ke-21 dan selalu mengangkat topik tentang pembelajaran abad ke-21. Pada pembelajaran abad ke-21 ini dituntut dalam membentuk pembelajaran berbasis teknologi yang dimaksudkan untuk menyeimbangkan kondisi zaman sekarang agar siswa tidak asing pada kecakapan hidup dalam abad ke-21 ini. Dalam hal ini guru di sekolah perlu menerapkan pembelajaran abad ke-21. Menurut Prihadi (2017) (dalam Sugiyarti, Arif, & Mursalin, 2018) bahwa di sekolah formal, pembelajaran dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat bukan hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode, melainkan peran dan tanggung jawab pendidik non-formal dalam membiasakan peserta didik menerapkan 4C dalam kesehariannya. Menurut BNSP (2010) (dalam Pusparini, 2019) bahwa kecakapan abad 21 ini diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan ragam pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama, kemampuan mencipta dan membaharui, literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan informasi dan literasi media. Salah satu kecakapan tersebut adalah literasi. Menurut Lipton (2016) (dalam Pusparini, 2019) bahwa literasi mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, dan memaknai gambar,

melek komputer dan berbagai sarana dasar lainnya. Hal tersebut dimaksudkan dapat berkomunikasi, memahami, menyampaikan informasi, memperoleh informasi yang bernilai guna, dan mengambil manfaat.

Salah satu kegiatan literasi yang dapat dilakukan dalam pendidikan pada sebuah pembelajaran di sekolah adalah literasi membaca. Carrol (1998) (dalam Musfiroh, 2016) berpendapat bahwa membaca dalam konteks literasi merupakan aktivitas merekonstruksi sebuah pesan yang masuk akal dan dapat disampaikan melalui tulisan, serta membentuk makna pada pesan yang telah terbentuk sebelumnya. Meskipun demikian anak mungkin telah masuk dalam kegiatan membaca tingkat tinggi yaitu menggunakan pengetahuan latar belakang pada teks tersebut, menentukan kesimpulan atau makna yang tersirat dalam teks yang telah tersedia, menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan penulis dan membangun kembali makna keseluruhan secara utuh. Menurut Musfiroh (2016) bahwa dalam pendidikan jenjang sekolah dasar anak sudah mengenal teks, namun teks yang mampu peserta didik kuasai masih terbatas. Pendidik perlu memahami dan memperhatikan terhadap hal tersebut, karena teks merupakan sesuatu yang kompleks. Sehingga peserta didik harus mengenal teks secara bertahap dari segi bahasa, jenis teks, isi teks, maupun hal yang berkaitan dengan teks. Dengan demikian dalam pendidikan pada proses pembelajaran haruslah menerapkan kecakapan atau kemampuan yang dapat membekali peserta didik untuk kehidupan abad ke-21 yang dapat membantu setiap individu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing individu khususnya pada keterampilan membaca.

Berhubungan dengan pendidikan, proses pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan sebuah pendidikan. Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dijadikan sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, sehingga dapat membentuk landasan yang kuat untuk membekali setiap individu menuju tingkat pendidikan selanjutnya. Selain itu juga harus membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai salah satu contoh kemampuan itu adalah kemampuan berbahasa. Khair (2018) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa bertujuan agar dapat mengetahui berbagai pengetahuan, mengapresiasi sastra dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Siswa juga dapat memahami lebih banyak materi yang berkaitan dengan bahasa

Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan jenjang sekolah dasar ini menjadi modal awal individu dapat mampu mengembangkan diri pada setiap tingkatan pendidikan dan adanya kemampuan berbahasa yang memadai dapat dijadikan sebagai tumpuan bagi individu untuk menggali pengetahuan yang lebih banyak dan mengembangkan pemahaman terhadap pengetahuan tersebut, serta mengembangkan diri dalam menggunakan kemampuan berbahasa.

Bahasa menjadi penunjang keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya dan berperan penting dalam berbagai perkembangan intelektual, sosial maupun emosional bagi peserta didik. Dengan adanya pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri, budaya yang dimilikinya maupun budaya orang lain. Selain itu berani dalam mengungkapkan segala ide, gagasan dan perasaan, dapat membantu peserta didik untuk senantiasa berpartisipasi dalam masyarakat dengan penggunaan bahasa itu sendiri, dan dapat digunakan pula untuk menemukan serta menggunakannya dalam mengasah kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Farhrohman, 2017). Menurut Keraf (dalam Yanti, Zabadi & Rahman, 2017, hlm 1) pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat membatasi pengertian bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (dalam Yanti, dkk., 2017, hlm 1) bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa berperan penting sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi untuk menyampaikan sebuah gagasan, mengungkapkan perasaan dan mengemukakan ide pikiran yang di miliki oleh individu untuk membantu senantiasa berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam berkomunikasi dianjurkan agar terampil dalam penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan agar yang akan disampaikan bisa dipahami dengan baik. Yanti dkk. (2017) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa berdasarkan media pengantarnya atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan bahasa dapat dibedakan menjadi 2 macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Adapun ragam bahasa lisan ini adalah bahasa yang

dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem yang dijadikan sebagai unsur dasar, sedangkan ragam bahasa tulis berarti bahasa yang dihasilkan dengan melibatkan berbagai bentuk tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Selain itu, menurut Felicia (dalam Septiaji, 2019) bahwa ragam bahasa berdasarkan media pengantarnya terdiri dari ragam lisan dan tulisan. Ragam lisan adalah bahasa yang diujarkan oleh pemakai bahasa, sedangkan ragam bahasa tulis adalah bahasa yang ditulis atau tercetak. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa berdasarkan media pengantarnya terdiri atas 2 macam ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang ditulis yang memanfaatkan tulisan dengan huruf. Sementara itu, ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diujarkan menggunakan alat ucap dengan fonem sebagai unsur dasar oleh pemakai bahasa.

Ditinjau dari peranan kemampuan bahasa lisan pada anak bahwa anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan menjadi pembelajar yang lebih sukses dibanding mereka yang tidak fasih. Anak-anak mulai belajar membaca dan menulis menggunakan pengetahuan bahasa lisannya sebagai dasar terhadap pengetahuan barunya mengenai sistem bahasa tulis, saat itu anak-anak mulai fokus pada fitur dan konsep bahasa tulis. Perbedaan yang terlihat antara anak yang fasih dengan yang belum fasih salah satunya adalah anak-anak yang fasih dalam bahasa lisan dapat mengomunikasikan idenya dan mengajukan beberapa pertanyaan selama kegiatan pembelajaran. Kemampuan bahasa lisan anak mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya karena baik membaca maupun menulis itu melibatkan bagaimana memproses dan menggunakan bahasa (Otto, 2015, hlm. 23).

Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Jahrir, 2019) hubungan erat diantara perkembangan percakapan telah diperlihatkan oleh sejumlah proyek penelitian bahwa latar belakang pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan bagi pengajaran membaca turut dilengkapi oleh kemampuan umum bahasa lisan. Kemampuan ini mencakup beberapa hal, yakni ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beragam, penggunaan kalimat yang lengkap, pembeda-bedaan pendengaran yang tepat dan menghubungkan suatu kejadian dalam urutan yang wajar. Menurut Kridalaksana (1993) (dalam Jahrir,

2019, hlm. 12-13) hubungan antara bahasa lisan dengan membaca diantaranya adalah ujaran membentuk dasar bagi pelajaran membaca pada saat tahun awal sekolah dan berbicara merupakan wujud implementasi dari hasil pemahaman membaca. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antara kemampuan membaca dengan kemampuan berbahasa lisan memiliki hubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Salah satu hubungan antara keduanya adalah berbahasa lisan merupakan wujud penerapan dari memahami hasil bacaan. Dari hasil kegiatan membaca tersebut, individu dapat menghasilkan ujaran yang jelas, mendapatkan kosakata yang beragam dan menggunakan kalimat yang lengkap. Sehingga setiap aspek kemampuan berbahasa saling mempengaruhi dan tidak dapat di pisahkan.

Pada tingkat sekolah dasar, penekanan utama yang terdapat pada kurikulum yaitu pada perolehan kemampuan membaca, dengan sedikit melibatkan kemampuan dalam ilmu bahasa yang lain, seperti kemampuan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kurikulum pendidikan sekolah dasar perlu menggabungkan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan kegiatan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Program perkembangan bahasa yang seimbang tidak hanya menyebutkan lima aspek pengetahuan bahasa tetapi juga memiliki fokus pada kemampuan dalam menggunakan bahasa (Otto, 2015, hlm. 373). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di sekolah dasar tidak hanya melibatkan pada salah satu kemampuan saja, akan tetapi seluruh kemampuan lainnya juga ikut terlibat dan saling berkaitan. Namun dalam hal ini, kemampuan membaca lebih ditekankan dan tidak terlepas dari aspek kemampuan lainnya.

Halliday (dalam Solchan, dkk., 2014) mengemukakan ada tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa yakni belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Pada tipe belajar bahasa, seseorang mempelajari bahasa dengan fokus penguasaan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi melalui bahasa yang digunakan. Kemampuan ini melibatkan dua hal yaitu menyampaikan pesan baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui menulis) dan kemampuan memahami, menerima pesan baik yang disampaikan secara lisan (melalui menyimak) maupun tertulis (melalui membaca). Kemudian tipe belajar

melalui bahasa, seseorang menggunakan bahasa untuk mempelajari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mempelajari sesuatu seperti mata pelajaran lain. Pada tipe belajar tentang bahasa, seseorang mempelajari bahasa untuk mengetahui segala hal yang terdapat pada suatu bahasa seperti sistem bahasa, kaidah bahasa, dan produk bahasa. Dalam pendidikan sekolah dasar, ketiga tipe belajar ini saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan dalam belajar bahasa. Pada dasarnya pembelajaran bahasa di sekolah dasar bertujuan untuk mengasah dan membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi atau menerapkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar di berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa pada jenjang sekolah dasar lebih menekankan keterampilan membaca, namun tetap melibatkan keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut diperkuat dengan adanya tiga tipe belajar yang melibatkan bahasa itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia berfokus pada penguasaan berbahasa, sesuai dengan tipe belajar bahasa yang melibatkan kemampuan menyampaikan dan menerima pesan. Tipe belajar ini ini dimaksudkan untuk dapat diterapkan dalam berbagai keperluan pada situasi yang bermacam-macam seperti belajar, berpikir, berekspresi, bersosialisasi, berapresiasi dan sebagainya. Kemudian agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, maka siswa perlu mempelajari dan menguasai kaidah bahasa dengan baik sesuai dengan tipe belajar melalui bahasa. Sedangkan tipe belajar tentang bahasa ini menjadikan kaidah bahasa sebagai alat agar kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang dengan baik. Keterlibatan ketiga tipe belajar dalam berbahasa ini saling berkaitan dan pelaksanaannya dapat terjadi secara bersamaan.

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat aspek keterampilan berbahasa. Tarigan (dalam Jahrir, 2019, hlm. 2-3) berpendapat bahwa aspek keterampilan berbahasa ini terdiri dari empat komponen. Keempat komponen ini adalah keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan bahasa tersebut, memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan

(menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Mulyati Y. , 2015). Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini saling berkaitan dalam berkomunikasi dan tidak dapat dipisahkan. .

Diantara empat aspek tersebut, membaca menjadi salah satu yang mendasar dalam pendidikan pada lingkup sekolah dasar dan merupakan bentuk kegiatan untuk memperoleh suatu informasi atau wawasan dari berbagai sumber belajar dan buku menjadi salah satu sumber dalam kegiatan membaca. Kemampuan membaca menjadi salah satu standar kemampuan dalam bahasa dan sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang pendidikan, khususnya termasuk di jenjang sekolah dasar. Melalui kemampuan membaca diharapkan peserta didik mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai.

Khotimah, Djuanda, & Kurnia (2016) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Tarigan (dalam Khotimah, dkk., 2016) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, menerima pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Soedarso (dalam Inawati & Sanjaya, 2018) berpendapat bahwa membaca adalah aktivitas memahami isi bacaan, antara teks dan pembaca terjadi interaksi. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat diartikan bahwa membaca merupakan salah satu bentuk kegiatan melihat yang dilakukan oleh pembaca terhadap suatu bacaan guna untuk memperoleh informasi dan memahami isi bacaan yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan tersebut.

Pada keterampilan membaca terdapat salah satu jenis membaca yaitu membaca cepat yang bertujuan menentukan kecepatan membacanya. Berdasarkan hubungan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan membaca ini muncul dengan sebutan fleksibilitas kecepatan membaca. Fleksibilitas kecepatan baca adalah kelenturan tempo baca pada saat membaca sesuai dengan tujuan yang hendak akan dicapai dari kegiatan membaca tersebut. Nurhadi (dalam

Abidin, 2010, hlm. 19) mengungkapkan bahwa dalam kecepatan membaca memuat berbagai implikasi seperti tujuan membaca, kebiasaan, penalaran, dan bahan bacaan. Sehingga dalam pelaksanaannya kemampuan membaca itu harus disesuaikan dengan apa yang akan di capai, baik dari tujuan membacanya, aspek bacaan yang diperlukan dan disesuaikan juga dengan kapasitas bahan bacaannya atau memiliki kapasitas ringan atau berat suatu bahan bacaan.

Terkait dalam kecepatan membaca biasanya dapat diukur dengan berapa banyak kata yang terbaca dalam setiap menitnya. Kecepatan membaca berarti kemampuan seseorang dalam menghimpun sejumlah kata yang dapat dibacanya pada setiap menitnya. Aizid (dalam Kamalasari, 2012) menyatakan bahwa membaca cepat termasuk aktivitas yang melibatkan kerja otak dan gerak mata. Aktivitas membaca cepat ini berarti sebuah kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan kerja fisik dan mental. Menurut Fitria (dalam Kamalasari, 2012) membaca cepat bukan berarti asal membaca cepat saja, sehingga setelah selesai membaca tidak ada yang diingat dan dipahami. Dua hal pokok yang harus diingat dalam membaca cepat adalah tingkat kecepatan dan persentase pemahaman bacaan yang tinggi. Sinin (2015) berpendapat bahwa membaca cepat adalah teknik membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah suatu kegiatan membaca yang kompleks dengan kemampuan menghimpun banyak kata yang terbaca dalam setiap menitnya serta menekankan pada tingkat kecepatan dan pemahaman terhadap aspek bacaan.

Dalam membaca cepat teks panjang 100-200 kata permenit, anak-anak masih banyak kekurangan atau kesalahan yang dilakukan dalam hal teknik membaca (Captina, Zainnudin, & Rosnita, 2014). Kemampuan anak dalam membaca sangat berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan ada juga yang sedang atau dibawah rata-rata. Peserta didik belum bisa membaca dengan intonasi, lafal, pemahaman isi, pemanfaatan atau penggunaan waktu dan lain sebagainya dengan baik. Hal itu tentu membutuhkan suatu pemecahan masalah atau solusi bagi peserta didik yang kurang, sebagai salah satu cara yaitu dengan melakukan atau memberikan bimbingan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang terpusat pada kegiatan membaca. Kegiatan tersebut dilakukan agar peserta

didik dapat membenahi teknik membaca yang sesuai dengan ejaan yang benar. Peserta didik juga mampu membaca bukan karena secara kebetulan atau didorong oleh inspirasi, tetapi karena diajari dan dibimbing.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa pencapaian kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa dengan keterampilan membaca cepat, masih kurang diperhatikan. Sehingga sebagian besar siswa itu tidak mengetahui berapa banyak kata per menit yang mereka miliki dan tingkat pemahaman yang dimiliki siswa itu berbeda-beda. Selain itu, beberapa masalah yang ditemukan adalah pada saat pembelajaran membaca cepat sebuah teks yang ada pada buku, siswa hanya diarahkan untuk menjawab soal yang telah dibaca, sehingga kemampuan membaca cepatnya kurang diperhatikan. Selain itu saat kegiatan membaca berlangsung, siswa masih menggunakan kebiasaan buruk yang dapat menghambat kecepatan membaca siswa seperti membaca dengan vokalisasi, menggerakkan kepala, menunjuk dengan jari atau alat lain, jarak mata terlalu dekat dengan teks dan sikap duduk tidak tegap. Selain itu, terdapat faktor yang diakibatkan oleh guru. Guru cenderung mengarahkan siswa untuk membaca sebuah teks, kemudian menjawab pertanyaan atas bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Guru juga belum pernah mengukur kecepatan membaca siswa dan seberapa besar persentase pemahaman isi bacaan yang dicapai siswanya.

Kondisi saat ini pun cukup mempengaruhi bagaimana kemampuan membaca cepat yang dimiliki siswa. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak dari adanya pandemi covid-19 sekarang ini. Dengan adanya pembatasan interaksi, maka terdapat kebijakan dari pemerintah agar sekolah diliburkan dan diganti dengan kegiatan pembelajaran jarak jauh menggunakan sistem jaringan. Adanya pembelajaran jarak jauh ini, menimbulkan masalah. Salah satunya adalah semakin kurangnya perhatian pada siswa dalam keterampilan membaca cepat. Saat pemberian tugas sebagai bagian dari pembelajaran jarak jauh ini, siswa hanya diberikan tugas-tugas mengisi soal saja.

Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti melakukan sebuah penelitian untuk dapat mengetahui keterampilan membaca cepat yang dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran daring. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang keterampilan membaca cepat teks nonfiksi di kelas IV B Sekolah Dasar

Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat kecepatan membaca siswa dan pemahaman siswa terhadap suatu teks bacaan nonfiksi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Hasil analisis yang telah dilakukan dijadikan dasar oleh penulis untuk menentukan rumusan masalah yang akan diteliti dan dikaji. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecepatan membaca siswa dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV B Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana tingkat pemahaman membaca siswa dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV B Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah:

1. Mendeskripsikan kecepatan membaca siswa dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan tingkat pemahaman membaca siswa dalam keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek teoritis dan aspek praktis untuk banyak pihak, yaitu bagi peneliti, guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Berikut manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, inovasi dan masukan positif bagi pengembangan pembelajaran keterampilan Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca cepat teks nonfiksi siswa di kelas IV sekolah dasar. Selain itu bisa menambah referensi untuk penelitian analisis membaca cepat berikutnya.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penulisan karya ilmiah juga memperdalam pengetahuan mengenai keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring.
- b. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan dan ide inovasi bagi guru untuk mengimplementasikan upaya pengembangan keterampilan membaca cepat siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca. Khususnya kepada guru wali kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Husna untuk terus meningkatkan tingkat kecepatan membaca dan pemahaman siswanya mengenai membaca cepat.
- c. Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan baru kepada siswa dalam keterampilan membaca cepat, sehingga siswa akan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilannya di sekolah dasar sehingga berdampak kepada peningkatan prestasi belajar.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memperbaiki dan menjadikan suatu bentuk kontribusi guna meningkatkan mutu serta kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

BAB I Pendahuluan berisi uraian latar belakang penelitian yang dilakukan yakni mengenai keterampilan membaca cepat teks nonfiksi berbasis daring di kelas IV B sekolah dasar, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka dalam skripsi ini berisi penjelasan teori yang berkaitan dengan konsep keterampilan membaca, konsep keterampilan membaca cepat, teori yang menunjang keterampilan membaca cepat, konsep teks nonfiksi, dan penelitian relevan.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan data kualitatif, dan pembahasan data. Hasil penelitian berupa laporan seluruh data yang diperoleh dari analisis yang dilakukan.

BAB V tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi di dalamnya berisi simpulan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, implikasi dan rekomendasi merupakan uraian solusi atas masalah yang seringkali terjadi berkaitan dengan penelitian ini.